

## **BAB II**

### **LATAR BELAKANG KEHIDUPAN ROMO VAN LITH**

#### **A. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan Romo van Lith**

##### **1. Kehidupan Romo van Lith Sebelum Datang ke Jawa**

Franciscus Georgius Yosephus van Lith dilahirkan di Oirschot pada tanggal 17 Mei 1863.<sup>1</sup> Oirschot merupakan kota kecil di Provinsi Brabant, Belanda Selatan, yang terletak di antara Tilburg dan Eindhoven<sup>2</sup>. Romo van Lith terlahir dari keluarga yang miskin. Romo van Lith bersama keluarganya pindah ke Eindhoven ketika berusia empat tahun. Tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan karakter seseorang. Eindhoven sangat berpengaruh dalam pembentukan diri Romo van Lith.

Eindhoven pada waktu itu adalah sebuah desa dengan penduduk beberapa ribu jiwa. Eindhoven pernah menjadi pusat kebudayaan dan perdagangan. Provinsi Brabant selalu menjadi sasaran sejarah. Brabant menjadi medan perang agama antara Katholik melawan Protestan selama berabad-abad.<sup>3</sup> Eindhoven kemudian menjadi kota terbesar di Brabant Utara. Eindhoven pernah menjadi kota penting dengan hak-hak khusus,

---

<sup>1</sup> Hasto Rosariyanto, *Van Lith, Pembuka Pendidikan Guru di Jawa, Sejarah 150 th Serikat Jesus di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2009, hlm. 107.

<sup>2</sup> Letak Eindhoven, dapat dilihat dalam lampiran 3 halaman 120.

<sup>3</sup> Panitia Kerja Monumen Romo F.V. Lith S.Y., *Memanunggal dengan rakyat dasar mangrasul: Romo F. van Lith, SY, pendiri missi Jawa Tengah, 1863 – 1926*. Yogyakarta: Panitia Kerja Monumen Romo F. van Lith, SY., 1979, hlm. 5.

pasar-pasar, pajak-pajak khusus serta macam-macam *privelese*<sup>4</sup> sehingga disebut sebagai kota metropolitan<sup>5</sup>.

Perang antara Willem van der Marck<sup>6</sup> dan Luik dari Brabant terjadi pada tahun 1486.<sup>7</sup> Perang tersebut mengakibatkan Kota Eindhoven hancur terbakar dan hanya tersisa 6 rumah. Banyak peperangan yang terjadi yang membuat rakyat menjadi semakin menderita. Peperangan yang terjadi mengakibatkan seluruh rakyat Brabant menjadi miskin. Keadaan rakyat Brabant sangat meyedihkan apabila dibandingkan dengan daerah lain. Keadaan semakin bertambah parah ketika Maarten van Rossum berhasil menguasai kota Eindhoven dan menjarah semua yang berharga baik milik kota maupun milik Gereja pada tahun 1543.

---

<sup>4</sup> Privelese adalah hak istimewa. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 1103.

<sup>5</sup> Metropolitan atau metropolis yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan tertentu, baik pemerintahan maupun industri dan perdagangan. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 911.

<sup>6</sup> Williem van der Marck pada masa pemerintahan Spanyol di Belanda yaitu pada masa pemerintahan Filips II (1555-1598) aktif dalam perlawanan dengan “watergevezzen” sebagai laksamana armada. Ia meninggal pada tahun 1578. Lihat [www.zeeroverly.n/history/marck.htm](http://www.zeeroverly.n/history/marck.htm) diakses pada tanggal 15 Oktober 2013 pukul 13.00 WIB.

<sup>7</sup> Museum Misi Muntilan Pusat Animasi Misioner, “Rama Frans Van Lith: Masa Remaja dan Panggilan Rohani”, a.b. Tjiptoprawoto, *Rama Van Lith dalam Kisah dan Kesaksian*. Muntilan: tidak diterbitkan, 2006, hlm. 2.

Terjadi kebakaran yang membakar sekitar tiga per empat kota pada tahun 1554.<sup>8</sup> Wabah penyakit pes juga menyerang Brabant. Banyak bencana dan kekacauan yang menimpa Brabant. Rakyat Brabant semakin menderita akibat terjadinya bencana yang menimpa mereka. Kehancuran tidak hanya menimpa Eindhoven tetapi juga desa-desa di sekitarnya. Banyak penduduk yang putus asa dan berniat meninggalkan Eindhoven.

Tanah menjadi tidak berharga akibat kekacauan yang terjadi di Eindhoven. Masih terdapat keluarga-keluarga yang tetap tinggal dan menghidupkan tradisi termasuk tradisi iman Katholik. Kesengsaraan dan penderitaan semakin bertambah parah dengan adanya penindasan agama serta munculnya pajak dan pemeriksaan. Seluruh kota menjadi hancur dan melarat. Keadaan kota yang berantakan berlangsung sampai dengan terjadinya Revolusi Perancis<sup>9</sup> dan masa Perang Napoleon<sup>10</sup>.

---

<sup>8</sup> Tim Edukasi MMM PAM, *Pendidikan Katolik Model Van Lith: Kisah tentang Nilai-Nilai Misioner dan Tantangannya Masa Kini*. Muntilan: Tidak diterbitkan, 2008, hlm. 12.

<sup>9</sup> Revolusi Perancis terkenal dengan semboyannya kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan. Revolusi Perancis disebut Revolusi Juli karena terjadi pada tanggal 14 Juli 1789. Munculnya Revolusi Perancis sebagai akibat dari kekuasaan raja yang sewenang-wenang (absolutisme). Lihat <http://chaerolriezal.blogspot.com/2013/05/sejarah-meletusnya-revolusi-perancis.html> diakses pada tanggal 20 Oktober 2013 pukul 00.55 WIB.

<sup>10</sup> Perang Napoleon timbul selama Napoleon Bonaparte memerintah Perancis dari tahun 1799-1815. Perang ini berdampak luas di Eropa. Napoleon Bonaparte berhasil memperluas kekuasaan Perancis sampai hampir seluruh wilayah Eropa. Perang Napoleon berakhir ketika ia mengalami kekalahan dalam Pertempuran Waterloo (18 Juni 1815) dan disepakatinya pakta Paris yang ke-2. Lihat <http://hermawayne.blogspot.com/2011/01/6-perang-terdahsyat-dalam-sejarah.html> diakses pada tanggal 20 Oktober 2013 pukul 00.59 WIB.

Pada permulaan abad ke sembilan belas, penduduk Brabant menerima hak yang sama seperti penduduk-penduduk di provinsi lain. Rakyat Brabant yang sudah hancur lebur merasa gembira karena satu kemenangan, yaitu kemenangan Agama Katholik. Berkat iman kepercayaan dan semangat solidaritas, Brabant dapat membangun kembali daerahnya. Romo van Lith dengan latar belakang tempat tinggal tumbuh menjadi pemuda yang mengalami banyak percobaan. Romo van Lith tumbuh menjadi orang yang memiliki kemauan keras dan semangat perjuangan yang tak terpatahkan.

Ayah dan kakek Romo van Lith adalah seorang pegawai pengadilan yang bertugas sebagai juru sita.<sup>11</sup> Ayah Romo van Lith menghendaki supaya Romo van Lith meneruskan pekerjaan ayahnya sebagai seorang juru sita, tetapi Romo van Lith tidak tertarik untuk menjadi seorang juru sita. Romo van Lith merasa bahwa pekerjaan ayahnya adalah pekerjaan yang tidak memiliki rasa kemanusiaan. Romo van Lith menolak untuk meneruskan pekerjaan ayahnya.

Romo van Lith pernah menyatakan keinginannya untuk menjadi imam pada waktu berumur 12 tahun.<sup>12</sup> Keinginan Romo van Lith menjadi imam terdorong oleh buku Santo Fransiscus yang telah dibacanya. Dia ingin seperti Santo Fransiscus menjadi orang suci yang

---

<sup>11</sup> Panitia Kerja Monumen Romo F.V. Lith S.Y., *op.cit.*, hlm. 6.

<sup>12</sup> Tim Edukasi MMM PAM, *op.cit.*, hlm. 14.

mencari kehendak Allah dalam hidupnya. Romo van Lith ingin menjadi imam dan mengabdikan kepada Allah.

Keadaan keluarga Romo van Lith yang miskin membuat orang tuanya tidak sanggup untuk membiayai keinginan untuk menjadi imam<sup>13</sup>. Romo van Lith kemudian mengikuti kursus perguruan yang diasuh oleh tuan Vlam.<sup>14</sup> Romo van Lith tidak dapat mengikuti ujian akhir kursus keguruan dikarenakan usia Romo van Lith baru enam belas tahun. Umur van Lith masih terlalu muda dan belum memenuhi persyaratan yang diwajibkan sekolah. Tuan Vlam menyatakan bahwa Romo van Lith adalah anak yang cerdas sehingga mudah menerima berbagai pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Ibu Romo van Lith bekerja sebagai juru pamong (*gouvernante*) pada sebuah keluarga Katholik yang kaya raya.<sup>15</sup> Ibu Romo van Lith dianggap berjasa terhadap keluarga tersebut. Keluarga tempat ibu Romo van Lith bekerja bersedia menanggung segala biaya Romo van Lith untuk

---

<sup>13</sup> Imam adalah pemimpin ibadat atau umat. Lihat A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja III*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Karya, 2005, hlm. 76.

<sup>14</sup> Museum Misi Muntilan Pusat Animasi Misioner, "Rama Frans Van Lith: Masa Remaja dan Panggilan Rohani", *op.cit.*, hlm. 3.

<sup>15</sup> Museum Misi Muntilan Pusat Animasi Misioner, "Masa Muda Rm. Van Lith", *Rama Van Lith dalam Kisah dan Kesaksian*. Muntilan: tidak diterbitkan, 2006, hlm. 9

memasuki seminari<sup>16</sup>. Bantuan yang diberikan keluarga tersebut sangat membantu Romo van Lith.

Romo van Lith kemudian belajar di sekolah latin yang dipimpin oleh tuan Gemert.<sup>17</sup> Romo van Lith sangat bekerja keras untuk belajar. Kursus yang seharusnya diselesaikan dalam waktu empat tahun diselesaikan dalam waktu dua tahun. Romo van Lith termasuk orang yang suka membaca, terutama yang berkaitan dengan bacaan rohani. Romo van Lith termotivasi untuk menjadi seorang Jesuit<sup>18</sup> karena sering membaca buku-buku yang menceritakan keberanian anggota-anggota Serikat Yesus<sup>19</sup>.

---

<sup>16</sup> Seminari adalah tempat pendidikan bagi calon pastor. Pada gereja Katholik terdapat Seminari Menengah (setingkat dengan SMA) dan Seminari Tinggi (setingkat Perguruan Tinggi).

<sup>17</sup> Hasto Rosariyanto, *op.cit.*, hlm. 108.

<sup>18</sup> Jesuit adalah sebutan untuk anggota Serikat Yesus (Serikat Jesus). Anggota Serikat Yesus sering disingkat S.J.

<sup>19</sup> Serikat Yesus adalah salah satu nama ordo dalam Agama Katholik. Serikat Yesus didirikan pada tanggal 15 Agustus 1534. Pendiri dari Serikat Yesus adalah Ignatius Loyola bersama dengan enam temannya, yaitu Fransiskus Xaverius, Alfonso Salmeron, Diego Laynez, Nicolas Bobadilla, Pierre Favre, dan Simao Rodrigues. Paus Paulus III mengukuhkan ordo ini melalui *Bulla kepausan Regimini militantis Ecclesiae* pada tanggal 27 September 1540. Anggota Serikat Yesus dibatasi jumlah anggotanya yaitu hanya 60 orang. Pembatasan jumlah anggota dihapuskan melalui bulla *Injunctum nobis* pada tanggal 14 Maret 1543. Ignatius menjadi pemimpin umum pertama. Ignatius mengirim para sahabatnya sebagai misionaris ke seluruh Eropa untuk mendirikan sekolah, kolese, dan seminari. Lihat <http://beybobek.blogspot.com/2010/09/sejarah-ordo-serikat-yesus.html> diakses pada tanggal 27 Oktober 2013 pukul 20.18 WIB.

Romo van Lith masuk *novisiat*<sup>20</sup> Jesuit di Mariendaal, Grave, Brabant Utara pada tanggal 18 September 1881.<sup>21</sup> Romo van Lith dikenal sebagai orang yang suka menyendiri dan pemalu di novisiat milik Romo-Romo Yesuit di Mariendaal. Romo van Lith mulai merubah sikapnya yang pemalu dengan berlatih pidato. Romo van Lith beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kelamaan sikap yang kurang mendukung karier Romo van Lith sebagai imam itu hilang.

Romo van Lith kemudian menempuh pelajaran filsafat di Stonyhurst, Inggris. Romo van Lith belajar di Inggris selama tiga tahun. Romo van Lith melihat perjuangan iman umat Katholik yang minoritas menghadapi sikap Gereja Anglikan<sup>22</sup> pada waktu belajar di Inggris. Suasana Inggris membuat Romo van Lith terdorong ingin menjadi misionaris<sup>23</sup>. Romo van Lith dapat menyelesaikan studi filsafat di Inggris. Romo van Lith kemudian diangkat menjadi guru di kolose<sup>24</sup> di Katwijk (Belanda) dalam bidang perdagangan.

---

<sup>20</sup> Novisiat adalah masa percobaan bagi para calon anggota ordo atau kongregasi.

<sup>21</sup> Hasto Rosariyanto, *loc.cit.*

<sup>22</sup> Gereja Anglikan adalah gereja resmi yang ada di Inggris.

<sup>23</sup> Misionaris adalah utusan untuk mewartakan Injil kepada orang yang belum mengenal Kristus. Misi dijalankan oleh iman dan biarawan/wati yang diutus oleh yang berwenang dalam Gereja, maupun oleh imam, biarawan/wati dan awam yang mengambil inisiatif sendiri. Lihat Heuken, *Ensiklopedi Gereja V*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Karya, 2005, hlm. 243.

<sup>24</sup> Kolose atau Kolese adalah Kompleks tempat belajar (asrama) yang dipimpin oleh anggota-anggota suatu serikat atau ordo.

Professor Ginneken<sup>25</sup> mengatakan demikian:

Romo van Lith sungguh mempesona diri saya: adil, jujur, selalu blak blakan, seorang suku Brabant tulen. Saya kagum, Dalam kelas ia tak pernah ragu-ragu. Kelasnya selalu tenang, tertib. Tak pernah ia memberi hukuman. Ada kalanya ia memberi kesan seorang pemalu, pendiam bahkan seorang yang kaku ....<sup>26</sup>

Banyak orang yang kagum terhadap Romo van Lith. Romo van Lith dikagumi karena dikenal sebagai orang yang disiplin. Walaupun disiplin, tetapi sangat ramah terhadap semua orang. Romo van Lith juga terkenal sebagai orang yang jujur, adil, apa adanya, dan sederhana.

Kelas di mana Romo van Lith mengajar selalu terlihat tenang dan tertib. Romo van Lith terlihat sangar pada waktu di dalam kelas. Walaupun demikian, murid Romo van Lith di kolose di Katwijk sangat senang mengikuti kelasnya. Romo van Lith sangat senang bercerita mengenai pengalaman-pengalaman hidupnya pada waktu mengajar di dalam kelas. Banyak murid yang senang mengikuti kelas dan mendengarkan cerita Romo van Lith.

Romo van Lith kemudian pindah ke Maastricht untuk mengikuti kuliah teologi setelah tiga tahun mengajar di Katwijk. Romo van Lith adalah orang yang cerdas dan gigih dalam berdebat. Romo van Lith belajar teologi selama tiga tahun. Romo van Lith ditahbiskan menjadi

---

<sup>25</sup> Professor Ginneken adalah murid Romo van Lith yang merupakan seorang ahli bahasa yang terkenal yang pernah menerima pelajaran bahasa Inggris dan ilmu pasti dari Romo van Lith. Lihat Panitia Kerja Monumen Romo F.V. Lith S.Y., *loc.cit.*

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 6-7.



imam pada tanggal 8 September 1894.<sup>27</sup> Romo van Lith tetap melanjutkan studi teologinya selama satu tahun setelah ditahbiskan menjadi imam. Masa satu tahun dipergunakan Romo van Lith untuk mendalami iman agar dinyatakan matang dan siap dalam menerima tugas kegiatan Serekat Yesus.

Romo van Lith datang ke Jawa yaitu di Semarang pada bulan Oktober 1896 untuk melaksanakan karya misioner di tengah-tengah masyarakat Jawa Tengah.<sup>28</sup> Romo van Lith datang ke Jawa Tengah bersama dengan Romo Hoevenaars. Mereka ditugaskan untuk melanjutkan misi di antara orang Jawa. Romo Hoevenaars ditugaskan di Mendut, sedangkan Romo van Lith di Muntilan.

## 2. Kehidupan Romo van Lith Setelah Datang ke Jawa

Romo van Lith bersama ketiga rekannya yaitu Hoevenaars, Engbers, dan Frencken datang ke Jawa pada bulan Oktober 1896. Romo van Lith tidak langsung menjalankan tugas sebagai misionaris. Romo van Lith belajar Bahasa Jawa selama setengah tahun di Semarang. Mempelajari dan mendalami bahasa dan kebudayaan Jawa dilakukan untuk lebih mengenal karakteristik masyarakat Jawa. Penguasaan bahasa Jawa dimaksudkan untuk mempermudah berkomunikasi dengan masyarakat Jawa.

---

<sup>27</sup> Museum Misi Muntilan Pusat Animasi Misioner, “Rama Frans Van Lith: Masa Remaja dan Panggilan Rohani”, *op.cit.*, hlm. 6.

<sup>28</sup> Hasto Rosariyanto, *loc.cit.*

Romo van Lith memberikan sumbangan yang besar bagi pendidikan Indonesia yaitu di antara kaum pribumi dengan dibangunnya Kolose Xaverius di Muntilan. Romo van Lith aktif sebagai pembicara dalam kongres-kongres misi yang diadakan di Belanda. Romo van Lith selalu terlibat dalam kongres-kongres misi yang bertaraf internasional. Romo van Lith sangat senang menulis. Banyak tulisan Romo van Lith yang bercerita mengenai misi dan Indonesia.

Pemerintah membentuk *Volksraad*<sup>29</sup> (Dewan Perwakilan Rakyat) untuk mempersiapkan otonomi pemerintahan pada tanggal 16 Desember 1916.<sup>30</sup> Pembentukan *Volksraad* menuai banyak kritik karena tidak memiliki kekuatan politis. Pemerintah kemudian membentuk Komisi untuk Revisi Undang-Undang Dasar Hindia Belanda. Komisi ini terdiri dari dua puluh enam anggota yang mewakili semua afiliasi<sup>31</sup> politik yang beragam di Indonesia. Romo van Lith ditunjuk sebagai salah satu anggota komisi mewakili komunitas Katolik.

---

<sup>29</sup> *Volksraad* (Dewan Rakyat) didirikan pada akhir tahun 1916 oleh Gubernur Jenderal von Limburgstirum. Pendirian *Volksraad* Hal ini dilatarbelakangi oleh aksi massa dan protes petani terhadap regulasi *cultuurstelsel* (tanam paksa) yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Lihat Faris Rusydi, 2011, *Volksraad*, Tersedia pada <http://sejarah.kompasiana.com/2011/04/16/volksraad-357132.html>, diakses pada tanggal 29 Mei 2013 pukul 20.15 WIB.

<sup>30</sup> Hasto Rosariyanto, *op.cit.*, hlm. 110.

<sup>31</sup> Afiliasi adalah pertalian sebagai anggota atau cabang, perhubungan. Bentuk kerja sama antara dua lembaga, biasanya yang satu lebih besar daripada yang lain, tetapi masing-masing berdiri sendiri.

Romo van Lith ditunjuk menjadi anggota Komisi Pendidikan Pribumi pada tahun 1916.<sup>32</sup> Romo van Lith kemudian dikirim ke Manila untuk melakukan studi banding. Romo van Lith sering diundang dalam konferensi-konferensi yang berkaitan dengan pendidikan pribumi dan bahasa Jawa sebagai narasumber. Berdasarkan pengetahuan dan minat terhadap bahasa dan budaya Jawa, Romo van Lith kemudian menjadi anggota Komite Eksekutif Institut-Jawa.

Kondisi kesehatan Romo van Lith yang kurang baik mengharuskan kembali ke Belanda pada tahun 1920. Romo van Lith meninggalkan misi di Jawa Tengah dan kembali ke Belanda untuk berobat. Kemudian pada bulan Juni 1924, Romo van Lith kembali ke Jawa dengan keadaan sudah sehat dari sakitnya dan ditempatkan di Semarang.<sup>33</sup> Romo van Lith banyak menerima tamu antara lain dari kenalan-kenalan lama yang datang dari berbagai daerah untuk menyampaikan selamat datang kembali ke Jawa. Romo van Lith memberikan kuliah dalam bahasa Jawa kepada Romo-Romo muda bangsa Belanda di Yogyakarta selama dua minggu sekali setelah kembali di misi Jawa.

Keadaan kesehatan Romo van Lith setelah kembali ke Semarang tidak semakin membaik melainkan semakin memburuk. Keadaan kesehatan Romo van Lith yang memburuk membuat Romo van Lith harus menjalani pengobatan. Romo van Lith menjalani pengobatan di

---

<sup>32</sup> Hasto Rosariyanto, *loc.cit.*

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 109.

sebuah rumah sakit di Semarang. Romo van Lith meninggal di rumah sakit di Semarang pada tanggal 9 Januari 1926. Jenazahnya kemudian di bawa ke Muntilan dan dimakamkan di pemakaman Katholik (*Kerkhof*)<sup>34</sup> Muntilan.<sup>35</sup> Banyak orang yang mengantarkan Romo van Lith ke tempat peristirahatan yang terakhir.

Frans Satiman yang merupakan salah satu murid van Lith melukiskan demikian:

Bapaknya orang Katolik Jawa meninggal setelah menjalani karya misi yang panjang. Tentu saja ada orang-orang besar lain, hanya Allah yang tahu, yang juga telah berkarya demi kemuliaan-Nya dan demi keselamatan sesama. Namun Romo van Lith ini telah berkarya, telah memperlihatkan diri, dan telah melibatkan dirinya dalam segala macam karya sehingga setiap orang: Katolik dan non-Katolik, Protestan dan Liberal, Muslim dan Theosofis, orang Indonesia dan Eropa, Bangsawan Jawa, penduduk sipil, penduduk desa, para ahli bahasa dan pendidik ....<sup>36</sup>

Romo van Lith dikenal sebagai bapaknya orang Khatolik Jawa. Romo van Lith telah meninggal dunia. Karya misi yang dijalankan Romo van Lith sungguh sangat luar biasa. Romo van Lith berkarya dalam misi di Jawa dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya yaitu melalui pendidikan. Karya misi melalui sarana pendidikan yang kemudian menjadikan Muntilan menjadi pusat misi di Jawa. Perkembangan dan

---

<sup>34</sup> Kerkhof berasal dari bahasa Belanda yang berarti kuburan. Kerkhof bisa juga berarti taman gereja (*kerk-hof*). Kompleks pemakaman Katholik (*Kerkhof*) berada di dekat kompleks Kolose Xaverius. Kerkhof Muntilan tempat makam Romo van Lith, dapat dilihat dalam lampiran 18 halaman 135.

<sup>35</sup> Panitia Kerja Monumen Romo F.V. Lith S.Y., *op.cit.*, hlm. 41-42.

<sup>36</sup> Hasto Rosariyanto, *op.cit.*, hlm. 111.

kemajuan pendidikan yang dirintis Romo van Lith yang membuat Muntilan menjadi pusat misi.

Banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat merasa kehilangan dengan meninggalnya Romo van Lith. Tidak hanya kalangan dari Agama Katholik saja, bahkan dari agama lain juga merasa kehilangan. Romo van Lith yang akrab dan senang bergaul terhadap siapa saja membuat ia banyak dikenal oleh orang. Keterlibatan Romo van Lith dalam berbagai kegiatan yang bertaraf nasional maupun internasional membuat banyak kalangan yang mengenal sosoknya. Dapat dikatakan bahwa semua merasa kehilangan dengan kepergian Romo van Lith untuk selamanya.

## **B. Latar Belakang Kedatangan Romo van Lith ke Jawa Tengah**

Romo van Lith bersama dengan misionaris yang lain yaitu Hoevenaars, Engbers, dan Frencken ditugaskan di Hindia Belanda pada bulan Agustus 1896. Misi Jawa merupakan misi yang baru sehingga tugas berat untuk memulai misi merupakan tugas dari misionaris baru. Misi Jawa merupakan daerah yang sangat sulit ditakhlukkan. Masyarakat Jawa memiliki tradisi dan kepercayaan yang kuat. Masyarakat Jawa mayoritas sudah memeluk Agama Islam.

Romo van Lith tidak memiliki keinginan untuk bekerja bagi misi di Jawa. Tugas di antara masyarakat Jawa sebenarnya bertentangan dengan keinginan Romo van Lith. Romo van Lith ingin bekerja untuk pertobatan di Inggris. Romo van Lith juga ingin memulai karya misi di antara orang-orang

Protestan di Belanda. Romo van Lith lebih tertarik untuk misi di Jepang serta memiliki minat dalam bidang filsafat serta teologi.

Romo van Lith mengetahui bahwa setiap Jesuit Belanda memiliki kemungkinan untuk dikirim ke Indonesia. Pada saat masa studinya di Maastricht, sering kali dibacakan surat-surat dari misi Hindia-Belanda dan pembukaan misi Jawa.<sup>37</sup> Romo van Lith tidak banyak memberikan perhatian terhadap surat-surat yang dibacakan. Romo van Lith lebih memusatkan pikirannya pada studinya.

Romo van Lith pernah menyatakan bahwa misi Hindia-Belanda tidak memiliki masa depan.<sup>38</sup> Tidak ada gunanya Romo van Lith bekerja bagi misi Jawa karena tidak ada yang dapat dilakukan. Romo van Lith merasa bahwa dia hanya bisa mempersembahkan ketaatannya sebagai anggota Jesuit. Romo van Lith ingin tetap tinggal di Eropa dan bekerja bagi misi di Eropa.

Romo van Lith memiliki alasan yang jelas untuk tetap tinggal di Eropa. Menurut Romo van Lith berawal dari Eropalah Gereja Katholik harus dibangun menjadi kuat. Para misionaris tidak hanya meninggalkan negaranya tetapi juga meninggalkan keluarganya, demikian pula dengan Romo van Lith. Romo van Lith tidak dapat membayangkan bagaimana perasaan ibunya apabila ia harus pergi ke Jawa. Ibunya sangat berat melepaskan Romo van Lith pergi ke Jawa dikarenakan Romo van Lith adalah satu-satunya anak lelaki dalam keluarganya.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 112.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 113.

Misi di Jawa bukanlah tujuan awal dari Romo van Lith. Sejak masih di Belanda Romo van Lith tidak memiliki ketertarikan terhadap misi di Hindia Belanda.

*Eerst was ik bestemd voor California, daarna kreeg ik 'n telegram dat ik naar Nederlands-Indie zou gaan. Ik was erg blij, want dat trok mij meer. Ook al zou 't schip vergaan, 't kon mij niets schelen. Ik moest naar Nederlands-Indie.*<sup>39</sup>

Romo van Lith lebih tertarik terhadap misi di Jepang serta pertobatan bagi orang-orang di Belanda. Romo van Lith pernah akan ditugaskan di California. Romo van Lith kemudian mendapat telegram yang berisi tugas yang diberikan untuk misi di Hindia Belanda. Walaupun berat, Romo van Lith kemudian menerima tugas yang diberikan oleh petinggi misi. Romo van Lith tidak dapat berbuat banyak karena dia harus menerima tugas yang diberikan untuk misi di Hindia Belanda.

Romo van Lith menerima tugas yang diberikan *Pater provinsial*<sup>40</sup> untuk pergi ke Jawa. Romo van Lith berharap supaya dapat menjalankan tugas yang diberikan. Romo van Lith sebenarnya tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki apabila bekerja bagi misi di Jawa. Pekerjaan yang tidak dijalankan dengan hati yang ikhlas tidak akan membuahkan hasil yang maksimal. Keraguan Romo van Lith sebelum datang ke Jawa tidak terbukti. Banyak

---

<sup>39</sup> Pertama saya ditakdirkan untuk California, kemudian saya mendapat telegram bahwa saya akan pergi ke Hindia Belanda. Saya merasa senang karena membuat saya tertarik lagi. Bahkan jika kapal tenggelam, itu tidak bisa peduli tentang aku. Aku harus pergi ke Hindia Belanda. Lihat NN, "Pastoor Fr. Van Lith". *Jrg Missienieuws*. 71 No. 1 Januari-Februari 1963, hlm. 58.

<sup>40</sup> *Pater Provinsial* adalah Pater yang berkedudukan di provinsi.

karya yang dikerjakan oleh Romo van Lith setelah datang ke Jawa, salah satunya yaitu dalam bidang pendidikan.

### C. Pengalaman Romo van Lith dalam Misi

#### 1. Awal Misi di Jawa

Ordo Serikat Yesus (Serikat Jesus) merupakan ordo dalam gereja Katholik. Ordo Serikat Yesus memiliki peran dalam tegaknya gereja Katholik di Eropa dan persebarannya ke daerah lain seperti Indonesia. Ordo Serikat Yesus dilatarbelakangi oleh Ignatius Loyola bersama ke enam temannya pada tahun 1534 di Universitas Paris mengikrarkan kaul kemiskinan dan kemurnian.<sup>41</sup> Ke enam teman Ignatius Loyola yaitu Fransiskus Xaverius, Alfonso Salmeron, Diego Laynez, Nicolas Bobadilla, Pierre Favre, dan Simao Rodrigues.

Paus Paulus III mengesahkan eksistensi Serikat Yesus melalui surat kegembaan "*Regimini Militantis Ecclesiae*".<sup>42</sup> Ordo ini didirikan dengan tujuan untuk membela iman, memajukan jiwa-jiwa dalam kehidupan Kristiani yaitu dengan berbagai kegiatan pelayanan. Semboyan Serikat Yesus yaitu "*Ad Maiorem Dei Gloriam*"<sup>43</sup> Ordo Serikat Yesus bekerja di tengah-tengah masyarakat. Setiap anggota Serikat Yesus harus mengikrarkan tiga kaul, yaitu: ketaatan, kemiskinan, dan kemurnian.

---

<sup>41</sup> Anton Haryono, *Awal Mulanya adalah Muntilan: Misi Jesuit di Yogyakarta 1914-1940*. Yogyakarta: Kanisius, 2009, hlm. 22.

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ad Maiorem Dei Gloriam* yaitu Makin besarnya kemuliaan Allah.



Kaul ketaatan sangat dijunjung tinggi tanpa mengurangi nilai kaul yang lain. Kaul ketaatan ditunjukkan dengan menunjukkan ketaatan kepada misi. Segala perintah pembesar misi harus dijalankan dengan sepenuh hati dan bertanggung jawab tanpa mengajukan suatu keberatan. Ketaatan kepada misi ini yang juga ditunjukkan oleh Romo van Lith. Romo van Lith yang ditugaskan untuk misi di Hindia Belanda menerima tugas yang diberikan oleh pembesar misi. Romo van Lith sebenarnya ingin bekerja untuk misi di Eropa. Tugas yang diberikan kepada Romo van Lith untuk misi di Hindia Belanda dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab walaupun tidak sesuai dengan keinginannya.

Ignatius menjadi pemimpin umum pertama Serikat Yesus. Ignatius mengirim para sahabatnya sebagai misionaris ke seluruh Eropa untuk mendirikan sekolah, kolese, dan seminari. Karya Yesuit di Indonesia diawali dengan karya Santo Fransiskus Xaverius dan beberapa imam lainnya di Maluku sejak pertengahan abad ke-16.<sup>44</sup> Tetapi karena perseteruan Portugal dan Spanyol, karya Yesuit ditarik pada pertengahan abad ke-17. Pada 1859 van den Elzen, SJ dan J.B. Palinckx, SJ tiba di Indonesia, dan memulai kembali karya Yesuit di Indonesia.

Pada tahun 1859, Romo J.B Palinckx S.J.<sup>45</sup> membawa gambaran baru karya misi Jawa kepada pembesar misi di Eropa. Pokok-pokoknya sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Anton Haryono, *op.cit*, hlm. 40.

<sup>45</sup> Foto J.B Palinckx SJ., dapat dilihat dalam lampiran 5 halaman 122.

- (1) Pihak pemerintah Belanda tidak akan merintang karya misi, asal dijalankan dengan hati-hati.
- (2) Harus dipilih misionaris yang waspada dan sabar, yang akan mempelajari bahasa Jawa sampai sungguh-sungguh mahir, kalau agak pandai mengobati orang sakit baik sekali.
- (3) Ia harus menetap di pedalaman, jauh dari pusat-pusat pengaruh Barat.
- (4) Mula-mula ia harus mencari kepercayaan para penduduk dengan bantuan medis dan ekonomis dan dengan mendirikan sekolah  
....<sup>46</sup>

Pokok-pokok surat yang dinyatakan oleh J.B. Palinckx memberikan angin segar bagi perkembangan misi di Jawa. Karya misi Jawa adalah karya untuk kalangan orang-orang yang hidup dalam pola budaya Jawa yaitu misi di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Pemerintah Belanda tidak lagi menghalangi misi yang dijalankan. Para misionaris harus menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat.

Pokok-pokok dari J.B Palinckx yang lain antara lain sebagai berikut:

- (5) ... hendaknya ia berusaha berhubungan baik dengan instansi-instansi Belanda, tetapi terutama dengan Bupati, Wedana, Lurah, Kepala Desa setempat.
- (6) Selama dua tahun pertama jangan membicarakan agama, dan selanjutnya tetap dengan hati-hati menantikan kesempatan yang baik.
- (7) Pengalaman menunjukkan bahwa yang akan datang ialah pertama-tama yang tidak puas dengan ini-itu lalu mengharapkan bantuan pastor, kedua adalah orang-orang yang mencari keuntungan materiil, dan baru sesudah mereka adalah orang-orang yang memang haus akan Sabda Tuhan.<sup>47</sup>

Diperlukan misionaris tangguh yang dapat memahami kebudayaan masyarakat Jawa. Kurangnya penguasaan terhadap bahasa Jawa dapat

---

<sup>46</sup> Tim Edukasi MMM PAM, *op.cit.*, hlm. 22.

<sup>47</sup> *Ibid.*

menghambat perkembangan misi. Selain itu diperlukan suatu hubungan yang baik dengan masyarakat Jawa maupun dengan pemerintah Belanda, dengan demikian misi di Jawa dapat berkembang sesuai dengan cita-cita yang diharapkan. Misi yang dijalankan harus dijalankan dengan hati-hati, hal ini dikarenakan masyarakat Jawa sudah memiliki kepercayaan dan banyak yang memeluk agama Islam.

Kebebasan beragama sangat dibatasi dan diawasi pada masa pemerintahan VOC (1602-1799).<sup>48</sup> Pembatasan kebebasan beragama ini mengakibatkan agama Katholik sangat sulit berkembang di Hindia Belanda terutama di Pulau Jawa. Sulit berkembangnya agama Katholik dikarenakan banyak masyarakat Jawa yang sudah memeluk agama Islam. Kebebasan beragama baru diberi kelonggaran pada masa Gubernur Jendral Daendels<sup>49</sup> (1808-1811). Kebebasan beragama merupakan kabar baik bagi misi Jawa yang baru dimulai.

---

<sup>48</sup> I Marsana Windhu dan Sulistyorini, *Bersiaplah Sewaktu-waktu Dibutuhkan: Perjalanan Karya Penerbit dan Percetakan Kanisius (1922-2002)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003, hlm. 16.

<sup>49</sup> Daendels adalah seorang pengagum revolusi Prancis. Revolusi ini mempunyai semboyan yang sangat terkenal, yaitu kebebasan, kesamaan, dan persaudaraan. Daendels menjunjung tinggi semboyan itu, terutama kebebasan beragama. Oleh karena itu persebaran agama-agama di Hindia Belanda dapat berkembang terutama agama Katolik. Lihat I Marsana Windhu dan Sulistyorini, *Bersiaplah Sewaktu-waktu Dibutuhkan: Perjalanan Karya Penerbit dan Percetakan Kanisius (1922-2002)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003, hlm. 16.

Banyak imam-imam yang datang ke Hindia Belanda<sup>50</sup> pada tahun 1808 untuk memulai karya misi. Para imam yang didatangkan ditujukan untuk melanjutkan dan mengembangkan misi Jawa yang sudah dimulai. Kedatangan para imam diharapkan dapat mengembangkan misi yang sudah dibangun. Kedatangan imam-imam baru membuat misi di Jawa yang baru dimulai mulai berkembang.

Paus menetapkan berdirinya Vikariat Apostolik<sup>51</sup> Batavia pada tanggal 20 September 1842.<sup>52</sup> Mgr. Jacobus Groof ditetapkan sebagai Vikaris Apostolik Batavia yang pertama. Pada waktu itu luas daerah misi meliputi seluruh daerah di Nusantara. Vikariat Apostolik Batavia menjadi pusat misi di Jawa dan seluruh nusantara. Para imam sekulir<sup>53</sup> menyerahkan daerah misi kepada Ordo<sup>54</sup> Jesuit pada bulan Juli 1859.<sup>55</sup>

---

<sup>50</sup> Hindia Belanda adalah sebutan untuk Indonesia pada masa pemerintahan Kolonial Belanda.

<sup>51</sup> Vikariat Apostolik adalah wilayah dalam Gereja Katolik yang belum cukup berkembang menjadi sebuah keuskupan yang swadaya. Wilayah ini dipimpin atas nama sri paus oleh seorang vikaris apostolik yang ditahbiskan uskup (tituler). Lihat A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja IX*. Jakarta:Yayasan Cipta Loka Karya, 2005, hlm. 94.

<sup>52</sup> Tim KAS, *Garis-garis Besar Sejarah Gereja Katolik di Keuskupan Agung Semarang*. Semarang: Keuskupan Agung Semarang, 1992, hlm. 15.

<sup>53</sup> Imam Sekulir adalah Imam yang lebih bersifat kebendaan atau duniawi (bukan bersifat keagamaan atau kerohanian).

<sup>54</sup> Ordo adalah komunitas-komunitas dengan kaul agung dalam arti luas, dengan biara-biara independen (Benediktin, Trapis), dengan biara-biara yang tunduk kepada satu pembesar umum (Serikat Jesus, Ursulin Uni Roma). Lihat A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja VI*. Jakarta:Yayasan Cipta Loka Karya, 2005, hlm. 59.

<sup>55</sup> I Marsana Windhu, *loc.cit.*

Daerah misi diserahkan kepada ordo atau kongregasi lain pada tahun 1902. Pada tahun 1919 para Jesuit hanya menangani Pulau Jawa. Kemudian pada akhirnya para Jesuit hanya menangani Jawa Tengah dan Batavia.<sup>56</sup> Terdapat enam stasi Vikariat Apostolik Batavia di Keuskupan Agung Semarang yaitu Gedangan, Ambarawa, Magelang, Mendut, Muntilan, dan Yogyakarta.

Semarang merupakan salah satu stasi<sup>57</sup> dari Batavia yang memiliki tenaga imam yang terbatas. Perkembangan misi di Jawa Tengah tergolong sangat lambat dibandingkan dengan daerah di luar Jawa. Ada pandangan bahwa iman Katholik sangat susah dikembangkan di antara orang Jawa. Orang Jawa mayoritas sudah terlanjur memeluk Agama Islam. Kedatangan Romo van Lith ke Jawa pada tahun 1896 merubah pandangan mengenai misi di Jawa. Lama-kelamaan misi di Jawa memperlihatkan suatu perkembangan yang baik.

Misi Katholik di Indonesia memiliki 50.000 orang Katholik pada akhir abad ke-19.<sup>58</sup> Setengah dari misi Katholik di Indonesia adalah orang Eropa. Daerah misi di Indonesia terbentang dari Aceh sampai

---

<sup>56</sup> Peta Vikariat Apostolik Batavia di wilayah Keuskupan Agung Semarang pada abad 19, dapat dilihat dalam lampiran 6 halaman 123.

<sup>57</sup> Stasi adalah Sekelompok umat paroki yang tinggal jauh dari gereja paroki sehingga dikunjungi secara berkala dan teratur oleh seorang pastor yang merayakan sakramen-sakramen bersama dengan umat setempat. Lihat A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja VIII*. Jakarta:Yayasan Cipta Loka Karya, 2005, hlm. 117.

<sup>58</sup> Panitia Kerja Monumen Romo F.V. Lith S.Y., *op.cit.*, hlm. 8.

Timor. Misi yang subur adalah di luar Jawa yaitu di Flores<sup>59</sup>. Daerah yang memiliki harapan yang baik bagi misi Katolik adalah Minahasa<sup>60</sup> dan Kepulauan Kei<sup>61</sup>. Misi di Jawa masih kalah dengan misi di luar Jawa.

Pada masa Kolonial Belanda, misi diutamakan dan diarahkan ke daerah luar Jawa. Alasan prioritas daerah luar Jawa karena Pemerintah Kolonial melarang *Kristenisasi*<sup>62</sup> bagi orang-orang Islam. Jumlah misionaris yang berkarya di Indonesia juga sangat sedikit. Orang tidak mau mengurangi tenaga-tenaga dari daerah misi yang sudah berkembang. Misi beranggapan bahwa karya di antara orang Jawa tidak memberikan harapan yang baik. Pemerintah Kolonial Belanda sangat mengawasi kegiatan misi. Kegiatan misi diawasi karena dianggap berbahaya.

Pastor Julius Kayzer<sup>63</sup> kedatangan seorang Haji yang meminta diberi pelajaran agama Katolik pada tahun 1890. Berkat pertolongan Haji ini, pastor Kayzer membuka sekolah di Semarang. Bekas murid yang pernah

---

<sup>59</sup> Flores adalah pulau di daerah Nusa Tenggara Timur. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 394.

<sup>60</sup> Minahasa adalah suku bangsa yang mendiami daerah Sulawesi. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 915.

<sup>61</sup> Kepulauan Kei terletak di selatan jazirah Kepala Burung Irian Jaya, di sebelah barat Kepulauan Aru, dan di timur laut Kepulauan Tanimbar.

<sup>62</sup> Kristenisasi adalah konversi individu ke Kristen atau konversi masyarakat sekaligus.

<sup>63</sup> *Pastor Julius Kayzer* adalah pastor kepala di Semarang yang diangkat pada tahun 1887. Pastor Julius Kayzer juga merupakan superior misi Serikat Yesus. Lihat Museum Misi Muntilan Pusat Animasi Misioner, "Fransiskus Georgius Josephus Van Lith, SJ", *Rama Van Lith dalam Kisah dan Kesaksian*. Muntilan: tidak diterbitkan, 2006, hlm. 13.

belajar di Semarang sebagian ada yang menjadi guru di Kolose Xaverius yang didirikan Romo van Lith. Usaha tersebut gagal dikarenakan cita-citanya terlalu muluk. Pastor Julius Kayzer kemudian mendirikan sekolah di Muntilan dan Magelang<sup>64</sup>.

Pastor Julius Kayzer mendirikan sekolah di Magelang dikarenakan Romo-Romo dari Magelang di bawah pimpinan Romo Fr. Voogel<sup>65</sup> membeli sebuah rumah di Muntilan yaitu di dekat sungai Belongkeng. Pastor Kayzer menerima 28 orang Jawa kepangkuan Gereja Katholik pada tanggal 9 Desember 1894.<sup>66</sup> Satu tahun kemudian, terdapat dua ratus tiga puluh enam orang Jawa yang masuk Katholik di daerah Semarang. Kemudian Romo W. Hellings<sup>67</sup> ditugaskan untuk memimpin mereka.

Pater<sup>68</sup> Hellings pernah mengelompokkan orang Jawa Katholik ke dalam empat kelompok, yaitu: Yogyakarta, Kedu, Ambarawa, dan Semarang. Pengelompokan ini dilakukan untuk mempermudah dalam perkembangan misi, mengingat daerah Jawa Tengah sangat luas. Pada masing-masing kelompok Pater Hellings menempatkan guru agama atau

---

<sup>64</sup> Magelang adalah salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Letak Magelang, dapat dilihat dalam lampiran 4 halaman 121.

<sup>65</sup> Romo Fr. Voogel adalah pimpinan misi di Magelang.

<sup>66</sup> Panitia Kerja Monumen Romo F.V. Lith S.Y., *op.cit.*, hlm. 9.

<sup>67</sup> Romo W. Hellings adalah pastor yang ditugaskan untuk memimpin Karesidenan Semarang sekitar tahun 1895.

<sup>68</sup> Pater adalah sebutan untuk imam anggota ordo atau kongregasi. Di beberapa wilayah Indonesia *pater* dipakai secara umum untuk menyapa imam Katholik manapun.

katekis untuk membantu para misionaris. Para Katekis bertugas untuk mengajar agama di masing-masing daerah.

Pastor Kayzer diangkat menjadi *misi-overste*<sup>69</sup> pada tahun 1894. Pastor Kayzer meminta bantuan kepada pembesar misi di Belanda agar dikirimkan misionaris ke Jawa. Permintaan Pastor Kayzer kepada atasan di negeri Belanda membuahkan hasil. Pada tahun 1895 dikirim Pastor Hebrans ke tanah Jawa. Kemudian pada tahun 1896 terdapat empat misionaris yang datang ke Indonesia. Tiga misionaris untuk misi di Jawa yaitu Romo van Lith, Hoevenaars, dan Engbers. Pater Frencken ditugaskan untuk misi di Flores.

Jumlah Jesuit yang bekerja di antara penduduk pribumi lebih besar dibandingkan yang bekerja di komunitas Eropa semenjak tahun 1893. Romo van Lith dan Hoevenaars mengawali karya di antara orang Jawa. Sebelum mengawali misi, mereka belajar bahasa dan kebudayaan Jawa. Penguasaan bahasa Jawa dimaksudkan untuk mempermudah komunikasi dan persebaran misi kepada orang Jawa.

## 2. Kontribusi Romo van Lith dalam Misi di Jawa

Pada tahun 1896 Pastor Keyzer meninggalkan misi Jawa karena sakit. Tidak lama setelah meninggalkan misi Jawa, pada tanggal 17 September 1896 pastor Kayzer meninggal dunia.<sup>70</sup> Meninggalnya Pastor

---

<sup>69</sup> *Misi-overste* adalah pembesar misi.

<sup>70</sup> Museum Misi Muntilan Pusat Animasi Misioner, “Fransiskus Georgius Josephus Van Lith, SJ”, *op.cit.*, hlm. 14.



Kayzer tidak menimbulkan keruntuhan bagi karya misi yang telah dibangun. Karya misi yang sudah dimulai kemudian diteruskan oleh misionaris-misionaris baru.

Misionaris-misionaris yang baru yaitu Romo van Lith dan Romo Hoevenaars tidak ikut serta dalam pekerjaan pentaubatan untuk sementara waktu. Mereka memusatkan pikiran mereka untuk mempelajari dan menguasai bahasa Jawa. Mempelajari bahasa Jawa dilakukan untuk mempermudah para misionaris untuk berkomunikasi dengan masyarakat Jawa. Sebelumnya banyak misionaris yang tidak dapat berbahasa Jawa.

Romo van Lith menyadari bahwa keberhasilan pekerjaannya sebagai misionaris di Jawa tergantung pada penguasaannya terhadap bahasa dan kebudayaan Jawa. Romo van Lith sangat tekun dalam mempelajari bahasa Jawa. Romo van Lith mempelajari bahasa Jawa selama setengah setahun di Semarang. Romo van Lith kemudian ditugaskan melanjutkan misi di antara orang Jawa di Muntilan.

Pada tahun 1897 misi di Jawa Tengah dipimpin oleh Romo Hebrans<sup>71</sup> di daerah Semarang. Romo Hoevenaars memimpin daerah Yogyakarta, sedangkan Romo van Lith diserahi daerah Muntilan, Magelang dan Bedono<sup>72</sup>. Sebelum dipimpin oleh Romo van Lith, Muntilan pernah dipimpin oleh Romo yang sama sekali tidak mengerti

---

<sup>71</sup> Romo Hebrans adalah pemimpin misi di Jawa Tengah sekitar tahun 1897.

<sup>72</sup> Bedono adalah daerah di Kabupaten Semarang, provinsi Jawa Tengah.

bahasa Jawa yaitu Pastor van Hout<sup>73</sup>. Pastor van Hout menyerahkan urusan dengan masyarakat sekitar kepada katekis yang merupakan orang Jawa. Romo van Lith ditunjuk untuk menggantikan Pater Stiphout di Muntilan pada tahun 1897. Daerah Magelang, Ambarawa, dan Bedono juga dipercayakan kepada Romo van Lith.

Romo van Lith melanjutkan pelajaran bahasa Jawa di desa-desa yang dikunjungi. Di tengah-tengah masyarakat desa, Romo van Lith lebih mudah melaksanakan rencana peninjauan dan meneruskan pelajarannya mengenai masyarakat Jawa. Romo van Lith jatuh cinta terhadap masyarakat maupun daerah pekerjaannya. Romo van Lith sangat mengagumi bahasa Jawa yang kaya dengan keindahannya.

Romo van Lith kemudian mengetahui karakteristik orang Jawa. Orang Jawa senang bersemedi, memiliki sejarah, kaya akan sastra dan penyair, memiliki pemimpin pemerintahan yang cakap dan bijaksana. Mayoritas masyarakat Jawa sudah memeluk Islam. Banyak juga masyarakat Jawa yang masih percaya terhadap benda-benda yang dianggap sakral. Ada juga masyarakat Jawa yang tidak memiliki agama.

Romo van Lith mengagumi warisan kebudayaan masa lalu yang sangat megah di dekat Muntilan yaitu candi Mendut dan Borobudur. Banyak sekali pola kehidupan masyarakat Jawa yang sangat luhur nilai budayanya. Pandangan Romo van Lith pada saat menerima tugas dari atasannya untuk menjadi misionaris di Jawa masih setengah hati. Romo

---

<sup>73</sup> Pastor van Hout adalah pastor yang memimpin di Muntilan sebelum Romo van Lith memimpin di Muntilan.

van Lith kemudian mencurahkan perhatiannya kepada orang Jawa dengan segenap tenaga dan jiwanya.

Tahun pertama di Muntilan Romo van Lith mencari sarana untuk dapat berhubungan dengan masyarakat Jawa. Romo van Lith mengerti bahwa petani-petani Jawa banyak yang miskin karena tanahnya digadaikan. Menurut Romo van Lith cara yang tepat untuk menolong petani miskin adalah dengan membeli surat-surat gadai mereka.<sup>74</sup> kemudian tanah diberikan kepada pemilik semula, dengan perjanjian untuk digarap dan mengembalikan uang tebusan.

Suatu hari Romo van Lith berada di Bedono melakukan kontak langsung dengan orang-orang Katholik Jawa. Romo van Lith sangat prihatin dengan keadaan masyarakat Bedono yang pengetahuan agamanya kurang. Romo van Lith kemudian meningkatkan pengetahuan agama umatnya. Sebelum keprihatinan terhadap minimnya pengetahuan agama umat dapat diatasi ternyata terdapat permasalahan yang lebih mendesak.

Pada tahun 1897 ada penipuan yang dilakukan oleh seorang katekis bernama Mertodimedjo.<sup>75</sup> Mertodimedjo telah menggelapkan uang yang seharusnya dipakai untuk membeli tanah bagi misi. Misi memiliki sebidang tanah untuk makam di Muntilan. Lurah dari desa Semampir menanyakan kepada Romo van Lith mengenai kelanjutan pembelian

---

<sup>74</sup> Panitia Kerja Monumen Romo F.V. Lith S.Y., *op.cit.*, hlm. 11.

<sup>75</sup> I. Marsana Windhu, *op.cit.*, hlm. 17.

tanah makam. Romo van Lith terkejut dengan kedatangan lurah desa Semampir. Romo van Lith mengetahui bahwa uang untuk pembayaran tanah makam sudah diserahkan kepada katekis, tetapi ternyata katekis tidak membayarkan uang tanah kepada pemilik tanah. Romo van Lith kemudian memecat katekis yang menggelapkan uang misi.

Banyak sekali terjadi penipuan-penipuan yang dilakukan oleh katekis. Romo van Lith mulai curiga dengan katekis-katekisnya. Romo van Lith kemudian pergi ke Magelang untuk menemui katekisnya. Terdapat manipulasi terhadap keuangan misi. Terbukti ada katekis yang kedapatan memiliki dua istri. Semua katekis telah menggelapkan uang misi dan menyalahgunakan kepercayaan para misionaris.

Romo van Lith memeriksa misi di Bedono. Misi Bedono menerima sebidang tanah dari Residen Semarang untuk kesejahteraan umat Katholik. Tanah diserahkan kepada katekis yang bernama Martinus. Martinus kemudian dipecat oleh Romo van Lith karena terbukti melakukan penipuan. Terdapat penipuan juga yang dilakukan Yohanes Vreede di Bedono. Yohanes Vreede kemudian juga dipecat.

Para katekis memanfaatkan misionaris yang tidak menguasai bahasa Jawa. Para katekis hanya mencari keuntungan dan memanfaatkan misionaris dari Belanda. Romo van Lith kemudian banyak memecat katekis yang menggelapkan uang misi dan melakukan penipuan-penipuan. Peristiwa yang terjadi merupakan pukulan yang berat bagi misi di Jawa Tengah yang baru saja dimulai.

Banyak orang Jawa yang dibaptis tanpa melalui pelajaran agama dan persiapan untuk menjadi Katholik. Para Katekis mencari sebanyak-banyaknya pertobatan. Semua dilakukan hanya untuk mendapatkan imbalan atas pekerjaan mereka untuk pertobatan. Keadaan ini merupakan sebuah peringatan bahwa karya misi di antara orang Jawa harus mendapatkan perhatian yang lebih.

Romo van Lith dalam artikel yang pernah ditulisnya pernah menyatakan demikian:

*Zoolang wij niet beschikken over catechisten door ons zelven van jongs af gevormd , kan de missie nog niet bloeien. Onze missie bestaat thans ruim zeven jaren , maar de eerste drie jaren hebben wij noodig gehad om bekend te worden met de taal en het karakter der Javanen , een tijd veel te kort voor het vormen van goede catechisten.*<sup>76</sup>

Katekis yang ada selama misi berkembang di Jawa Tengah hanya memanfaatkan misi untuk keuntungan pribadi. Para katekis mencari pentaubatan sebanyak-banyaknya hanya demi sebuah imbalan. Keadaan Misi di Jawa Tengah juga sulit berkembang dikarenakan misionaris berasal dari Belanda yang memiliki keterbatasan dalam hal bahasa Jawa. Keterbatasan bahasa membuat komunikasi dengan masyarakat Jawa mengalami hambatan.

---

<sup>76</sup> Selama kita tidak memiliki katekis dibentuk oleh diri kita sendiri sejak kecil, misi tidak dapat berkembang. Misi kami sekarang lebih dari tujuh tahun, tapi kami perlu dengan bahasa dan karakter orang Jawa, waktu yang terlalu singkat untuk membentuk katekis baik. Lihat F. Van Lith, "Toediening van het H. Vormsel te Moentilan, in de Javanen-missie". *St. Claverbond* tahun 1904, hlm. 49. Artikel ini dapat dilihat dalam lampiran 19 halaman 136.

Keadaan katekis yang memprihatinkan dan permasalahan yang dihadapi misi di Jawa Tengah menggerakkan hati Romo van Lith untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada. Sekolah yang didirikan oleh Romo van Lith diharapkan dapat membentuk para katekis sejak dini. Sekolah yang akan mendidik para katekis sehingga menjadi katekis yang dapat diandalkan dan dipercaya. Diharapkan dengan didirikannya sekolah-sekolah yang mencetak imam pribumi, misi di Jawa semakin berkembang.

Romo van Lith, Hoevenaars dan E. Engbers melakukan perundingan di Magelang pada tanggal 20 Desember 1898.<sup>77</sup> Semarang dianggap kurang baik untuk memulai Misi Jawa dan daerah yang dianggap paling cocok adalah Kedu yaitu di Muntilan. Muntilan merupakan daerah yang strategis karena dekat dengan Magelang, Yogyakarta dan Surakarta. Sebuah pabrik minyak kacang yang bangkrut di Mendut dibeli pada bulan Mei 1899.<sup>78</sup> Hoevenaars dan Hebrans menetap disana bersama murid-murid kursus guru Semarang.

Hanya ada dua stasi di misi Jawa yaitu Mendut di bawah Hoevenaars dan Muntilan di bawah Romo van Lith pada tahun 1900.<sup>79</sup> Kedua misionaris ini memiliki persamaan antara lain memiliki semangat yang tinggi, pandai, dan berkarya tanpa mengenal lelah. Walaupun memiliki

---

<sup>77</sup> TIM KAS, *op.cit.*, hlm. 21.

<sup>78</sup> *Ibid.*

<sup>79</sup> Panitia Kerja Monumen Romo F.V. Lith S.Y., *op.cit.*, hlm. 16.

kesamaan akan tetapi watak dan pandangannya berbeda. Pendekatan Hoevenaars dengan pertanian, sedangkan Romo van Lith melalui pendidikan.

Tahun 1903 Mendut memiliki sekitar 300 orang Katholik yang hampir merupakan keluarga yang utuh. Romo van Lith hanya mempermandikan 20 orang di Muntilan: bayi-bayi dari keluarga yang sudah Katholik, beberapa orang yang akan meninggal, dan murid-murid dari kursus guru.<sup>80</sup> Romo van Lith tidak mencari pertobatan sebanyak-banyaknya melainkan melalui pendekatan-pendekatan sosial dengan masyarakat Jawa. Romo van Lith menggunakan sarana pendidikan dalam karya misinya.

Romo van Lith membaptis 171 penduduk Kalibawang di Sendangsono pada tanggal 14 Desember 1904.<sup>81</sup> Peristiwa ini merupakan sebuah peristiwa besar yang terjadi yang dilakukan oleh Romo van Lith bagi misi. Peristiwa Kalibawang merupakan sebuah peristiwa yang menyelamatkan misi yang hampir saja ditutup oleh pembesar misi karena banyak terjadi kebobrokan. Peristiwa Kalibawang sangat berjasa bagi misi di Jawa Tengah, walaupun wilayah Kalibawang bukan merupakan wilayah Jawa Tengah.

Penugasan Romo van Lith dan Hoevenaars yang berkarya di antara orang Jawa memberikan harapan yang besar bagi misi Jawa yang baru

---

<sup>80</sup> I. Marsana Windhu, *op.cit.*, hlm. 18.

<sup>81</sup> Hasto Rosariyanto, *op.cit.*, hlm. 143.

saja dimulai. Terdapat beberapa konflik kecil yang mengakibatkan komunikasi antar Romo van Lith dan Hoevenaars semakin hari semakin sulit. Koperasi pertanian dan bank kredit pertanian didirikan pada tahun 1904.<sup>82</sup> Menurut Romo van Lith usaha tersebut dilihat sebagai percobaan, sedangkan Hoevenaars melihat hal tersebut sebagai sistem yang pasti baik. Hoevenaars hanya memberikan kredit bagi orang Katholik, sedangkan van Lith tidak memandang agama dalam memberikan kredit.

Permasalahan lain yang dihadapi misi yaitu dalam hal menerjemahkan dan menyusun katekismus dan doa-doa. Muntilan dan Mendut memiliki versi doa Bapa Kami yang berbeda.<sup>83</sup> Terjemahan doa Bapa Kami dalam bahasa Jawa sudah ada dan dipakai oleh Gereja Protestan. Romo van Lith dan Rono Hoevenaars sepakat untuk memiliki versi doa Bapa Kami yang diterjemahkan mereka sendiri. Perbedaan versi doa Bapa Kami antara Romo van Lith dan Romo Hoevenaars menimbulkan kebingungan di antara orang-orang Katholik Jawa.

Permasalahan yang terjadi membuat Pater Helling mulai mencari pemecahan masalah. Pada tanggal 17 Desember 1900, Pater Helling mengumpulkan konsul misi untuk mendiskusikan konflik tersebut.<sup>84</sup> Pater Helling mengajak kedua belah pihak untuk mencapai suatu kesepakatan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Romo van

---

<sup>82</sup> I. Marsana Windhu, *loc.cit.*

<sup>83</sup> Doa Bapa Kami adalah salah satu doa dalam Agama Katholik.

<sup>84</sup> Hasto Rosaryanto, *op.cit.*, hlm. 124.



Lith dan Hovenaars diminta untuk menyampaikan gagasan mereka mengenai masa depan misi di Jawa.

Hovenaars memiliki pandangan berkisar mengenai pola yaitu mengenai Mendut dan sekitarnya. Oleh karena itu dibutuhkan sekolah-sekolah desa dan beberapa usaha ekonomi. Menurut Romo van Lith, harus digembleng suatu elite Jawa sendiri: guru, pamong praja, imam, dokter yang akan menjadi raga dan rasul pelopor di seluruh Jawa.<sup>85</sup> Gagasan Romo van Lith direalisasikan yaitu dengan pendidikan di asrama. Pendapat Romo van Lith dilatarbelakangi ketersediaan misionaris di Jawa yang sangat terbatas.

Pertentangan antara Romo van Lith dan Hovenaars hampir meliputi berbagai aspek dalam misi. Pertentangan-pertentangan yang terjadi bersumber pada sistem dan program yang mereka anut. Pada tahun 1905, Romo Martens<sup>86</sup> memberikan keputusan mengenai permasalahan Romo van Lith dan Hovenaars. Romo van Lith diberi kepercayaan untuk melaksanakan gagasannya, sedangkan Hovenaars meninggalkan misi Jawa. Muntilan kemudian dijadikan sebagai pusat misi Jawa.

---

<sup>85</sup> I. Marsana Windhu, *op.cit.*, hlm. 19.

<sup>86</sup> Romo Martens sebelum pindah ke Muntilan berkarya di Keulauan Kei. Setelah misi Kepulauan Kei diserahkan kepada profektur Irian Barat, Romo Martens pindah ke Muntilan. Romo Martens pindah ke Muntilan pada tahun 1904. Romo Martens tidak memiliki kecerdasan seperti Van Lith dan Hovenaars akan tetapi ia memiliki bakat untuk bertindak sebagai wasit yang ulung, mempunyai cara berbicara yang meyakinkan, mempunyai watak yang supel, otak yang sehat dan selalu gembira. Sekitar tahun 1905, Romo Martens sudah menjabat sebagai misi oversete. Foto Romo Martens, dapat dilihat dalam lampiran 7 halaman 124. Lihat Panitia Kerja Monumen Romo F.V. Lith S.Y., *op.cit.*, hlm. 17.